



# Pesan Implisit Anti Kolonial dalam Tema Peperangan Serat Centhini sebagai Cermin Kritis Masyarakat Jawa pada Abad ke-19

Warda Firdausi Karimah <sup>1</sup>, Reza Safitri <sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Brawijaya, Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

## Abstract

Exploring the implicit anti-colonial message in Serat Centhini is an important and relevant effort. This is to investigate the extent of resistance to foreign influence and open views on how local literature and culture can be a strong tool in resisting and responding to socio-political changes facing society. The aim of this research is to determine the implicit anti-colonial message in the Serat Centhini war theme. This research adopts an interpretive approach using Gadamer's hermeneutical circle. Documentation techniques are applied for data collection. The analysis carried out includes narrative and phenomenological analysis. The research results show that Serat Centhini reflects the spirit of resistance and courage of the Javanese people in facing colonial domination. The author, who is strongly suspected to be Pakubuwana V, presents a postcolonial message that wants to restore the great dignity of Islamic Mataram in the face of Dutch and British colonialism. Not only through Serat Centhini, but also other works, such as the Rajamala Ship, became an astonishing tool of resistance against the invaders. Thus, Serat Centhini is not only a monumental literary work, but also a silent witness to the struggle and spirit of resistance of the Javanese people against colonial domination in the 19th century.

**Keywords:** Fusi Horison; Hermeneutika; Peperangan; Pesan; Poskolonial.

## Abstrak

Menggali pesan implisit anti kolonial dalam Serat Centhini menjadi suatu upaya yang penting dan relevan. Hal tersebut untuk menyelidiki sejauh mana perlawanan terhadap pengaruh asing dan membuka pandangan terhadap bagaimana sastra dan budaya lokal dapat menjadi alat kuat dalam melawan dan merespon perubahan sosial-politik yang dihadapi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan implisit anti kolonial dalam tema peperangan Serat Centhini. Penelitian ini mengadopsi pendekatan interpretatif dengan menggunakan lingkaran hermeneutika Gadamer. Teknik dokumentasi diterapkan untuk pengumpulan data. Analisis yang dilakukan meliputi analisis naratif dan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Serat Centhini mencerminkan semangat perlawanan dan keberanian masyarakat Jawa menghadapi dominasi kolonial. Penulis yang diduga kuat sebagai Pakubuwana V, menyajikan pesan postkolonial yang ingin mengembalikan marwah kebesaran Mataram Islam dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Inggris. Tidak hanya melalui Serat Centhini, namun juga karya-karya lainnya, seperti Kapal Rajamala, menjadi alat perlawanan yang mencengangkan terhadap penjajah. Dengan demikian, Serat Centhini tidak hanya menjadi karya sastra monumental, tetapi juga menjadi saksi bisu perjuangan dan semangat perlawanan masyarakat Jawa terhadap dominasi kolonial pada abad ke-19.

**Kata Kunci:** Horizon Fusion, Hermeneutics, Warfare, Message, Postcolonial.

<sup>1</sup> **CONTACT:** wardakarimah@gmail.com

**DOI:** <https://doi.org/10.35724/mjpa.v6i2.5677>

© 2024 by the authors. Licensee Musamus Journal of Public Administration, Program Study State Administration Science, Musamus of University. This is an open access article under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## 1. Pendahuluan

Pada abad ke-19, pulau Jawa menjadi saksi perjalanan sejarah yang penuh gejolak, terutama dalam konteks kolonialisme yang melanda Nusantara. Pada masa ini, masyarakat Jawa terperangkap dalam aliran perubahan sosial dan politik yang mendalam (Noupal, 2016). Perubahan tersebut mencakup transformasi signifikan dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik, yang berdampak pada kehidupan sehari-hari penduduk Jawa. Sebagai contoh, sistem pemerintahan tradisional mengalami perubahan atau pelemahan, dan hubungan antar-kelompok sosial bisa berubah secara dramatis. Keadaan tersebut memberikan cakrawala unik untuk memahami perubahan budaya yang terjadi, dengan budaya Jawa yang kaya dan kompleks menjadi pusat perhatian. Sejarah Jawa pada periode tersebut menciptakan panggung bagi sebuah karya sastra monumental yang memproyeksikan dirinya sebagai kaca pembesar bagi kehidupan masyarakat saat itu.

Serat Centhini sebagai karya sastra yang menggabungkan cerita, ajaran, dan norma-norma kehidupan, menjadi penanda kuat dari kondisi sosial masyarakat Jawa pada abad ke-19 (Musrichah & Baskoro, 2021). Karya ini tidak sekadar merupakan catatan sejarah, melainkan juga suatu pintu masuk menuju keberagaman kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Serat Centhini berfungsi bukan hanya sekadar literatur, tetapi juga sebagai kronik budaya yang merefleksikan dinamika masyarakat dan menggambarkan lanskap nilai-nilai yang berkembang pada masa tersebut (Kristianto, 2021). Keberagaman tema dalam Serat Centhini mencerminkan keragaman dan kompleksitas masyarakat Jawa pada waktu itu, membentuk karya ini menjadi suatu cermin yang mencakup lapisan kehidupan sehari-hari dengan keakuratan dan kedalaman yang luar biasa (Sari & Sunarti, 2022).

Bagian yang lebih menarik adalah kemungkinan adanya pesan implisit anti kolonial yang meresap dalam Serat Centhini. Seiring dengan pesan-pesan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, terdapat lapisan makna yang memiliki kemungkinan menyiratkan perlawanan terhadap dominasi kolonial (Minardi et al., 2021). Serat Centhini sebagai karya sastra yang menggabungkan cerita dan nilai-nilai budaya berkemungkinan membawa pesan-pesan tersembunyi yang mencerminkan semangat perlawanan dan keberanian masyarakat Jawa menghadapi tekanan kolonial. Dengan merinci keberagaman tema dalam karya ini, kita dapat mencari jejak-jejak anti kolonial yang bersarang di balik naratifnya.

Dalam rangka menambah khasanah kajian ilmu komunikasi di Indonesia, penggunaan Serat Centhini sebagai salah satu teks klasik perlu untuk dilakukan (Sudardi, 2022). Menggali pesan implisit anti kolonial dalam Serat Centhini menjadi suatu upaya yang penting dan relevan. Melalui analisis terhadap pesan implisit anti kolonial, dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sejarah saat itu, menyelidiki sejauh mana perlawanan terhadap pengaruh asing telah terkandung dalam naratif kehidupan sehari-hari. Serat Centhini tema peperangan berada pada jilid pertama Serat Centhini yang membahas asal-usul pengembaraan Jayengresmi dan saudara-saudaranya yang akhirnya nanti akan menjadi Jilid-jilid penting berikutnya (Wahyudi, 2014). Selain itu, menggali pesan implisit anti kolonial dalam Serat Centhini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal, tetapi juga membuka pandangan terhadap bagaimana sastra dan budaya lokal dapat menjadi alat kuat dalam melawan dan merespon perubahan sosial-politik yang dihadapi masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi berharga terhadap pemahaman karya sastra monumental seperti Serat Centhini. Penelitian seputar Serat Centhini sering kali dimulai dengan pemahaman mendalam tentang konteks sejarah dan sosial pada masa penerbitannya, terutama pada abad ke-19. Ini melibatkan analisis tentang peristiwa sejarah, perubahan politik, dan dampak kolonialisme di Nusantara (Makkelo, 2017). Analisis sastra Serat Centhini mencakup penelusuran elemen-elemen seperti struktur naratif, karakter, dan penggunaan bahasa (Mardianto, 2009). Salah satu kajian terkait Serat Centhini telah menemukan bahwa karya ini tidak hanya mencatat sejarah, tetapi juga menjadi medium yang mencerminkan keberagaman kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa pada masa tersebut (Setiawan, 2019). Tema dan motif dalam Serat Centhini menjadi fokus penelitian yang signifikan (Giriani, 2022). Pada tingkat norma dan nilai, penelitian lain menyoroti bagaimana Serat Centhini berfungsi sebagai kronik budaya yang merefleksikan perubahan dan dinamika masyarakat (Patta Rapanna, 2016). Analisis Serat Centhini juga sering dipusatkan pada aspek budaya dan nilai-nilai tradisional yang tercermin dalam karya tersebut (Kurwidaria, 2011). Beberapa studi juga mengadopsi pendekatan interdisipliner seperti penggabungan kajian sastra, sejarah, dan antropologi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang konteks dan signifikansi Serat Centhini (Setiawan, 2019). Selain itu juga dilakukan eksplorasi bagaimana Serat Centhini dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memengaruhi dan diwarisi oleh budaya populer modern di Indonesia (Muslich, 2004). Penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman yang baik tentang Serat Centhini, akan tetapi masih terdapat celah dalam pemahaman tentang pesan implisit anti kolonial yang mungkin terdapat dalam karya sastra ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan implisit anti kolonial dalam tema peperangan Serat Centhini. Dengan menggunakan analisis lingkaran hermeneutika, Serat Centhini tema peperangan akan diinterpretasikan dengan menggolongkannya dalam beberapa horison. Horison yang dimaksud adalah horison pembaca, horison penulis, horison teks (background sejarah penulisan dan pemilihan tokoh). Kajian ini diharapkan dapat mengungkap dan menyelidiki pesan-pesan implisit anti kolonial yang tersembunyi dalam tema peperangan Serat Centhini, sehingga mampu menambah wawasan tentang bagaimana karya sastra tersebut merespon dan merefleksikan dinamika sosial-politik pada masa kolonial di Nusantara.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan fokus analisis pada teks dari buku "Centhini Tambang Raras Amongraga" yang mengeksplorasi tema peperangan. Sumber data utama yang digunakan adalah Serat Centhini Tambang Raras Amongraga Jilid 1 yang diterbitkan oleh UGM Press. Paradigma penelitian ini mengadopsi pendekatan interpretatif dengan menggunakan lingkaran hermeneutika Gadamer. Teori ini mengatakan bahwa ketika seseorang melakukan proses penafsiran, maka dirinya tidak luput dari keterpengaruhannya oleh sejarah ataupun situasi hermeneutika yang melingkupi penafsir tersebut. Gadamer menekankan bahwa interpretasi bukan hanya sekadar mengungkap makna teks, tetapi juga melibatkan dialog aktif antara penafsir dan teks, di mana penafsir membawa pengalaman dan pemahaman mereka ke dalam proses interpretasi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik dokumentasi, yang merupakan pilihan teknis dalam penelitian kualitatif menurut (Creswell, 2017) dan (Sloan & Bowe, 2014). Untuk analisis, peneliti akan menerapkan teknik analisis naratif untuk memahami *parts and whole*, serta analisis fenomenologis untuk menjelajahi horison penafsir dan horison teks, sesuai dengan pendekatan lingkaran hermeneutika (Santio, 2021).

## 3. Hasil & Diskusi

Fusi horison dalam teks "Serat Centhini Tema Peperangan" ini berasal dari perjumpaan berbagai horison yang telah ditemukan oleh peneliti. Horison pembaca, diwakili oleh pandangan Elizabeth Inandiak dalam wawancaranya dengan media online (Tenggara.id, 2022), menginterpretasikan bahwa penulisan Serat Centhini menghapuskan keterlibatan kolonial dalam sejarahnya. Penelitian ini juga didukung oleh temuan peneliti yang menggunakan metode mikro teks saat menginterpretasikan tema peperangan dalam Serat Centhini. Horison penulis dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu latar belakang sejarah saat penulisan Serat Centhini, latar belakang penulis Serat Centhini, dan tokoh-tokoh utama dalam tema peperangan. Fusi horison ini menciptakan horison ruang ketiga, di mana semangat Pakubuwana V untuk melawan kolonialisme dan mempertahankan eksistensi keraton Surakarta sebagai bagian tertua dari Mataram Islam menjadi pusatnya.

### 3.1. Horison Penulis (Background Sejarah): Campur Tangan Belanda dan Inggris dalam Keraton

Situasi sejarah pada tahun 1814-1823, saat penulisan Serat Centhini, ditandai oleh transisi kekuasaan di Jawa dari Inggris ke Belanda (1811), yang kemudian kembali diserahkan ke Belanda pada tahun 1816 setelah Inggris. Selama periode ini, terjadi pemberontakan dan intrik politik antara Keraton Yogyakarta dan Inggris. Inggris mencurigai peran Pakubuwana IV dalam "kerusuhan" tersebut, mengakibatkan penggulingan paksa Hamengkubuwono II oleh Inggris. Meskipun Pakubuwana IV tidak dijatuhkan, Inggris mencopot Patih Surakarta, Cakranagara, dan meminta konsesi wilayah sebagai imbalan, yang dikenal sebagai peristiwa Geger Sepoy atau Geger Sepahi (Carey, 2004). Campur tangan ini tidak hanya menciptakan ketidakstabilan politik tetapi juga memberikan dampak jangka panjang. Secara khusus, campur tangan Belanda pada saat itu menggambarkan pemecahan Kerajaan Mataram Islam menjadi Yogyakarta, Surakarta, dan Mangkunegaran, yang pada gilirannya mengejar keuntungan perdagangan. Pakubuwana IV terlibat dalam tipu muslihat karena pemecahan kerajaan Mataram Islam oleh Belanda menjadi Yogyakarta, Surakarta, dan Mangkunegaran demi keuntungan perdagangan. Potensi pesan anti-kolonial dapat terlihat dalam upaya Pakubuwana IV untuk mengembalikan martabat Kerajaan Surakarta dan menggabungkan kembali Surakarta dan Yogyakarta (Ricklefs, 2008).

#### 3.1.1. Pembatasan Ruang Gerak Pangeran dan Sultan

Pada tahun tersebut, dalam konteks politik, Inggris menempatkan pasukan Sepoy di Ibu Kota (Surakarta dan Yogyakarta) serta kediaman para pangeran. Bahkan setelah transisi kekuasaan dari Inggris kembali ke Belanda, Keraton Surakarta dan Yogyakarta tetap terbatas oleh kebijakan kolonial. Carey (1992) menggambarkan bagaimana Belanda membatasi ruang gerak Sultan pada abad ke-19, termasuk penghapusan beberapa kegiatan kebudayaan yang

memerlukan Sultan untuk bepergian, yang digantikan dengan kegiatan di dalam keraton (Carey, 1992). Tindakan ini mencerminkan ketergantungan seorang pemimpin pada kebijakan kolonial Belanda.

### 3.1.2. Pemaksaan Peleburan Budaya Eropa dan Jawa

Pembatasan tidak hanya terjadi pada ruang gerak Sultan, tetapi juga memengaruhi aspek budaya. Belanda aktif memasukkan barang-barang dari Eropa ke dalam keraton, bahkan dalam acara-acara penting, Sultan diharuskan berpakaian sesuai dengan gaya "cara Belanda," mulai dari Pakubuwana III hingga Pakubuwana VI. Penjajahan budaya tidak hanya terbatas pada pakaian dan acara, melainkan juga mencakup karya sastra, merubahnya menjadi "cara Jawa," sehingga mengikis identitas budaya Jawa itu sendiri. Oleh karena itu, tindakan Pakubuwana V dalam karya sastra postkolonialnya, Serat Centhini, menunjukkan semangat untuk menyadarkan masyarakat Jawa, terutama Surakarta, akan kekayaan ilmu yang telah lama dimiliki oleh leluhurnya, termasuk kuliner, filosofi kehidupan, teknik perang, dan aspek lainnya.

### 3.2. Horison Penulis (Background Sejarah): Sastra Jawa dan Kolonialisme

Saat Inggris menyerang Keraton Yogyakarta, mereka merampas setidaknya 7000 naskah kuno, yang kemudian digunakan untuk menciptakan karya baru, seperti buku "The History of Java" karya Raffles. Karya ini dianggap sebagai pengetahuan tak terbatas tentang Jawa, sumbernya berasal dari serat-serat kuno yang disita. Raffles bukan satu-satunya, banyak cendekiawan lain juga memanfaatkan naskah kuno ini untuk karya mereka. Beberapa naskah bahkan dijual oleh pribumi kepada penjajah dan kemudian dijual lagi kepada museum British (Carey, 1992).

Menurut Florida (2020), karya sastra yang dihasilkan oleh keluarga Yasadipura menjadi simbol kebangkitan sastra pada era kolonialisme di Jawa atau Perang Dunia II (Florida, 2020). Meskipun sebagian karya adalah penulisan ulang dari yang sudah ada, termasuk kisah Ramayana.

Fenomena ini menggambarkan adanya transformasi dan reinterpretasi budaya lokal dalam konteks kolonialisme. Dampak dari perampasan naskah kuno dan penggunaannya untuk karya kolonialis membawa implikasi besar terhadap sastra Jawa. Hal ini tidak hanya menghambat pengembangan sastra lokal, tetapi juga menciptakan karya-karya yang mencerminkan narasi kolonial dan memposisikan penulis pribumi sebagai objek kajian, bukan sebagai subjek yang menciptakan karyanya sendiri. Serat Centhini, yang ditulis setelah "The History of Java," dapat dianggap sebagai tanda perlawanan dari Pakubuwana V terhadap naskah-naskah kuno yang dicuri saat Inggris dan Belanda menjajah Pulau Jawa. Dengan menggali kembali dan menulis karya yang menghormati tradisi sastra Jawa, Serat Centhini menjadi sebuah tanda perlawanan terhadap dominasi kolonial dan menciptakan narasi yang menghidupkan kembali kekayaan budaya setempat.

### 3.3. Horison Pembaca (Melihat teks secara sebagian dan keseluruhan): Pakubuwana V dan Penulis Serat Centhini, Kaitannya dengan Perlawanan kepada Kolonialisme

Carey (1992) mencatat bahwa keraton Surakarta, dalam perlawanan mereka terhadap Belanda, cenderung tidak menunjukkan perlawanan secara terang-terangan (Carey, 1992). Berbeda dengan keraton Yogyakarta yang lebih terlihat mencolok dalam perlawanan terhadap Belanda. Keraton Surakarta terkenal melibatkan diri secara halus dan menghindari konflik besar. Pendekatan ini dapat dimaklumi mengingat masyarakat Jawa cenderung menghindari konfrontasi dan lebih suka menggunakan simbolisme atau tidak menunjukkan perlawanan secara langsung. Hal ini tercermin dalam Praanggapan Coding Serat Centhini tema peperangan seperti yang tergambar dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Praanggapan Coding Serat Centhini tema peperangan.

No	Asal Konten	Isi	Coding
1	SC pupuh 1, sinom: 23 bait	Silsilah Giri Kedaton.	Silsilah Giri Kedaton (A1)
2	SC pupuh 2, kinanthi: bait 14-33	Perang Majapahit dengan Sunan Giri 1.	Perang Majapahit - GK (B1)
3	SC pupuh 3, megatruh: 1-24 bait	Perang Majapahit dengan Sunan Giri Prapen.	Perang Majapahit - GK (B1)
4	Pada pupuh 4, mijil: 1-24 bait	Peran Giri Kedaton, pada kebesaran kerajaan-kerajaan Islam.	Silsilah Kerajaan Islam (A2)

No	Asal Konten	Isi	Coding
5	Pupuh 5, pocung: 1-25 bait	Perang Mataram Islam dengan Giri Kedaton dan Kerajaan-kerajaan Islam lainnya.	Perang Mataram Islam - GK (B2)
6	Pupuh 6, pangkur: 1-24 bait	Proses negosiasi antara Mataram Islam dan Pangeran Surabaya.	Negosiasi Perang (C)
7	Pupuh 7, gambuh: 1-24 bait	Proses Pangeran Pekik dari SBY diangkat menjadi menantu kerajaan Mataram Islam.	Silsilah pangeran pekik (A3)
8	Pupuh 8, kinanthi: 24 bait	Proses Pangeran Pekik dari SBY diangkat menjadi menantu kerajaan Mataram Islam.	Silsilah pangeran pekik (A3)
9	Pupuh 9, dhandhanggula: 1-23 bait	Perintah perang menaklukkan Giri Kedaton, dari S. Agung Mataram kepada Pangeran Pekik. Terjadi proses negosiasi, akan tetapi ditolak oleh Sunan Giri.	Perang Mataram Islam - GK (B2)
10	pupuh 10, megatruh: 24 bait	Negosiasi ditolak atas hasutan anak angkat SG dari negeri Cina.	Negosiasi Perang (C)
11	Pada pupuh 11, pocung: 24 bait	Perang terjadi.	Perang Mataram Islam - GK (B2)
12	dalam pupuh 12, asmaradana 22 bait	Jayengresmi membujuk ayahandanya untuk menghentikan perang.	Negosiasi Perang (C)
13	pada pupuh 13, sinom: 24 bait,	Pangeran Pekik dan rombongannya kalah, kesombongan Endrasena dan SG disorot.	Perang Mataram Islam - GK (B2)
14	pupuh 14, pangkur 22 bait	Proses negosiasi dengan teknik pidato untuk kembali menaikkan nyali para pasukan Pangeran Pekik.	Negosiasi Perang (C)
15	pupuh 15, durma: 24 bait diceritakan	Pangeran Pekik menang karena strategi yang matang, sedangkan lawan lalai karena merasa jumawa akan kemenangan sebelumnya.	Perang Mataram Islam - GK (B2)
16	pupuh 16, maskumambang: 24 bait	Jayengresmi dan adik-adiknya berhasil kabur dari peperangan.	Silsilah kisah SC (A3)
17	Dalam pupuh 17, mijil: 24 bait	Negosiasi pasca perang, istri SG meminta agar tidak dihukum.	Negosiasi Perang (C2)
18	Pada pupuh 18, gambuh: 24 bait,	Negosiasi pascaperang, Pangeran Pekik tidak mengeksekusi keluarga SG karena sudah menyerah.	Negosiasi Pasca Perang (C2)
19	Pada pupuh 19, dhandhanggula: 24 bait	Negosiasi pascaperang, keluarga SG tidak diperlakukan selayaknya tawanan, tetapi seperti tamu asalkan mau tunduk pada Mataram Islam.	Negosiasi Pasca Perang (C2)

Sumber: Dokumen Pribadi

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa negosiasi perang (C) sebesar 21.1% dan negosiasi pasca perang oleh Mataram Islam kepada Giri Kedaton (C2) sebesar 15.8%, menunjukkan bahwa negosiasi sebagai teknik perdamaian memiliki peran penting sebagai simbolis senjata andalan bagi Mataram Islam dalam medan perang.

Pakubuwana V dan para penulis Serat Centhini juga melaksanakan perlawanan terhadap Belanda dengan cara tidak terang-terangan. Elizabeth Inandiak bahkan menyatakan bahwa dalam Serat Centhini, tidak ditemukan gambaran kedatangan bangsa Eropa. Ketidakhadiran tokoh Belanda dan Inggris dalam kisah Serat Centhini dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Ini diperkuat oleh ketidakmunculan bangsa Eropa dalam catatan masa pemerintahan Sultan Agung pada abad ke-17 dalam Jilid 1 Serat Centhini, meskipun sebenarnya bangsa Eropa sudah berada di Jawa pada abad ke-15. Hal ini menunjukkan resistensi terhadap kolonialisme, seiring dengan tidak adanya peran bangsa Eropa dan Inggris dalam Serat Centhini tema Peperangan.

### 3.3.1. Pakaian, Senjata, dan Kendaraan

Dalam mikroteks Serat Centhini, perlawanan Mataram Islam melibatkan negosiasi, pemberian pakaian berwarna-warni, senjata, dan harta benda sebagai strategi untuk mengatasi situasi patah semangat. Penggambaran ini mencerminkan kebijakan keraton Surakarta yang lebih bersifat simbolis dan tidak terang-terangan dalam perlawanan mereka terhadap Belanda.



**Tabel 2.** Mikroteks benda yang disebutkan di dalam Serat Centhini.

No	Konteks	Tipe Benda
1	Perahu sebagai alat transportasi ke Melaka saat Santri Giri dan Santri Bonang ingin menuju ke Mekkah. (1:16-17)	Transportasi
2	Dalam pupuh 1, bait ke 18-19, Sisir dan jubah sebagai hadiah dari Syekh Walilanang kepada Santri Giri dan Santri Bonang (h. 17)	Pakaian
3	Keris Kalam Munyeng sebagai senjata ketika Giri Kedaton di serang Majapahit (2: 16-19, h. 19)	Senjata
4	Teluh Makam Sunan Giri berupa lebah mampu menumpaskan pasukan kerajaan Majapahit (h. 21)	Senjata
5	Keris dan perlengkapannya di jadikan sebuah hadiah dari 'lurah desa' Mataram kepada Sunan Giri Prapen, atas sabda ramalan Sunan Giri Prapen kepada Mataram. (4: 17-24: h.24)	Senjata
6	Pangeran Pekik dan Ratu Pandhanwangi mendapatkan berbagai bekal untuk berperang berupa, uang, dan pakaian selengkapnya. Mereka ketika di Surabaya menggunakan keranjang berkaki untuk memikul, kereta kuda, usungan, joli, dan peralatan perang. (9: 14-21, h. 34)	Transportasi
7	Bende dibunyikan untuk tanda memulai perang. Ratu Pandhansari menggunakan tandu. Pangeran pekik mengendari kuda. (11: 17-24, h. 38) *Bende: gong kecil yang bisa di jumpai hampir seluruh kepulauan Nusantara.	Transportasi Senjata/Alat perang
8	Dari pihak Sunan Giri, Endrasena (Anak angkat sunan Giri yang dideskripsikan sebagai orang Cina yang telah memeluk agama islam) menabuh genderang sebagai tanda keberangkatan para prajurit akan berperang. Prajuritnya dilengkapi senjata, menyelipkan pisau kecil di pinggang, menggendong tombak pendek, berpakaian serbaputih. Sedangkan Endrasena bersenjatakan pistol yang disisipkan di pinggang, di samping kiri paha digantungkan pedang Karaloke, di sebelah kanan keris, pedang bertangkai panjang di belakang, dipasangi bendera putih bertuliskan asma Allah. (12:13-19 h. 39)	Pakaian Sejata/Alat perang
9	"Prajurit Giri dan Surabaya berhadap-hadapan mereka memukul tanda perang, genderang, beduk, dan rebana." (12: 13-19 h.40)	Alat perang
10	Sehari mereka berperang. Orang Surabaya kalah, mundur dan terus- menerus dikejar. Malam tiba, orang Giri yang mengejar telah kembali semua. Mereka bersorak-sorai kegirangan, membunyikan angklung dan menari Emprak. (13: 1, h. 40)	Alat musik

Berdasarkan argumen tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Serat Centhini tidak mencantumkan peran kolonial Eropa/Inggris, bahkan dalam unsur persenjataan, pakaian, dan alat transportasi pada tema peperangan. Sebaliknya, Serat Centhini menekankan kontribusi budaya Cina dan Arab dalam politik serta proses asimilasi budaya.

**Gambar 1.** Foto Kapal Rajamala di Museum Radya Pustaka Solo

Sumber: Dokumen Pribadi

Pakubuwana V tidak hanya melakukan perlawanan terhadap penjajah melalui Serat Centhini, tetapi juga melalui

karya-karya lainnya seperti "Kapal Rajamala" dan keris yang memiliki sejarah besar. Karya-karyanya ini, termasuk Kapal Rajamala yang megah, mampu memukau rakyat. Kehebatan Kapal Rajamala, yang mampu berlayar melintasi Bengawan Solo dengan dorongan ratusan orang di belakangnya, membuat penjajah tercengang dan tak percaya kapal itu dapat berlayar tanpa karam. Pakubuwana V menggunakan kehebatan ini sebagai bentuk perlawanan yang mempesona terhadap penjajahan.

### 3.3.2. Pemilihan Sunan Giri sebagai Background Tokoh Utama (Horison Penulis)

Sunan Giri dalam Serat Centhini Jilid Pertama dianggap sebagai tokoh penting, dan keturunannya, seperti Jayang Resmi, Jayang Reksa, serta Rencak Pati, akan menjalani pengembaraan, sebagaimana terlihat dalam cuplikan kalimat pupuh 16, bait 1-3 (Marsono, 2019). Pemilihan Sunan Giri sebagai tokoh utama memiliki alasan karena posisinya yang vital dalam kebesaran kerajaan Islam di Pulau Jawa dan pulau-pulau di sekitarnya, seperti tergambar dalam Pupuh ke 2, bait 8-33 (Marsono, 2019). Sunan Giri diibaratkan memiliki kedudukan seperti Paus di Vatikan, terutama bagi Mataram Islam yang sebelumnya hanya merupakan kadipaten dalam kekuasaan Majapahit dan Pajang. Perannya dalam kebesaran Mataram Islam dijelaskan melalui percakapan ramalan yang disampaikan kepada Ki Ageng Mataram saat penobatan Sultan Pajang, seperti yang tertulis dalam pupuh 4, bait 2-16 (Marsono, 2019). Dalam konteks tema peperangan, teks Serat Centhini menjelaskan bahwa Mataram Islam memerangi kesultanan Islam di timur Jawa untuk membuktikan ramalan Sunan Giri. Dengan restu Sunan Giri, Sultan Agung mulai memperluas kerajaannya di timur Jawa, yang pada akhirnya menyebabkan penaklukan Giri Kedaton. Ramalan Sunan Giri yang diungkap dalam pupuh ke 4, bait 17-24, menjadi pemicu awal bagi keturunan Sunan Giri untuk melarikan diri dan menjalani petualangan (Marsono, 2019).

## 4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Serat Centhini tema peperangan membawa kita pada pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan perubahan budaya di pulau Jawa pada abad ke-19. Karya monumental ini bukan sekadar catatan sejarah, melainkan cermin kehidupan sehari-hari yang mencakup keberagaman tema dan nilai-nilai masyarakat Jawa. Dalam fokus penelitian menggali pesan implisit anti kolonial, muncul kemungkinan bahwa Serat Centhini mencerminkan semangat perlawanan dan keberanian masyarakat Jawa menghadapi dominasi kolonial.

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman ilmu komunikasi dari perspektif Asia, tetapi juga membuka pandangan baru terhadap peran sastra dan budaya lokal dalam merespons perubahan sosial-politik. Pilihan Serat Centhini tema peperangan sebagai objek penelitian tidak hanya memperkaya wawasan tentang sejarah lokal, tetapi juga memberikan sudut pandang tentang bagaimana sastra dan budaya lokal menjadi alat yang kuat dalam melawan dan merespons perubahan zaman.

Melalui analisis lingkaran hermeneutika, penelitian ini menginterpretasikan Serat Centhini dengan menggolongkannya dalam beberapa horison, seperti horison pembaca, horison penulis, dan horison teks. Dalam proses ini, terungkap bahwa penulis, yang diduga kuat sebagai Pakubuwana V, menyajikan pesan postkolonial yang ingin mengembalikan marwah kebesaran Mataram Islam dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Inggris. Tidak hanya melalui Serat Centhini, namun juga karya-karya lainnya, seperti Kapal Rajamala, menjadi alat perlawanan yang mencengangkan terhadap penjajah. Dengan demikian, Serat Centhini tidak hanya menjadi karya sastra monumental, tetapi juga menjadi saksi bisu perjuangan dan semangat perlawanan masyarakat Jawa terhadap dominasi kolonial pada abad ke-19.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian. Proses penulisan artikel ini lancar berkat dukungan berbagai akademisi dan praktisi. Sehingga kami tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen Ilmu Komunika Brawijaya Malang. Selain itu juga kami ucapkan terima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam penelitian ini. Tentu saja tidak lupa kami mengucapkan rasa terima kasih kepada para penulis agung Serat Centhini yakni Pakubuwono V dkk dan pengalih bahasa serta aksara Serat Centhini Tambang Raras Amongraga terbitan UGM Press pak Marsono dkk.

## 5. Referensi

- Carey, P. (1992). *The British in Java, 1811-1816*. Oxford University Press.
- Carey, P. (2004). *Asal-usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh (edisi bahasa Indonesia)*. LKiS Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Florida, N. K. (2020). *Jawa Islam di Masa Kolonial*. Buku Langgar.
- Giriani, N. P. (2022). Rekonstruksi Perempuan Jawa: Alih wahana Surti dan Tiga Sawunggaling karya Goenawan Mohamad Nella Putri Giriani. *Metahumaniora*, 12(1), 47–59.
- Kristianto, A. (2021). Erotika Syeh Amongraga: Kajian Teologi Mistik dan Seksualitas dalam Serat Centhini. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan*, 6(2), 197–216.
- Kurwidaria, F. (2011). *Kajian Stilistika Serat Rerepen Sarta Pralambang Warni-Warni Karya Mangkunegara IV*. UNS (Sebelas Maret University).
- Makkelo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2).
- Mardianto, H. (2009). *Beberapa Karya Sastra Indonesia Berlatar Lokal Jawa Tahun 1970 - 1980 an*. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Marsono. (2019). *Pakubuwono V: Serat Centhini 1-12 Tambangraras Amongraga*. UGM Press.
- Minardi, M., Samidi, S., & Rahmah, Y. A. (2021). Menelusuri Jejak Kuliner Tembayat dalam Serat Centhini. *Manuskripta*, 11(1).
- Muslich, M. (2004). Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 203–220.
- Musrichah, A. P. A., & Baskoro, B. R. S. (2021). Subordination of Javanese Women in Edited Text of Serat Centhini Tambangraras Amongraga: Systemic Functional Linguistic Approach. *Totobuang*, 9(2), 169–183.
- Noupal, M. (2016). Tarekat naqshabandiyah di Indonesia abad 19 dari ortodoksi ke politisasi. *Intizar*, 22(2), 297–318.
- Patta Rapanna, S. E. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Vol. 1). SAH MEDIA.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Palgrave MacMillan. <https://doi.org/10.5040/9781350394582>
- Saintio, F. A. (2021). *Pidato 1 Juni 1945 Sebagai Third Space Of Communication Bangsa Indonesia*. Universitas Brawijaya.
- Sari, E. P., & Sunarti, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Living History dalam Materi Sejarah Lokal Serat Centini sebagai Upaya Membangun Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 502–508. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.319>
- Setiawan, K. E. P. (2019). *Maguti: Kajian Symbolisme Budaya Jawa*. Eduvision.
- Sloan, A., & Bowe, B. (2014). Phenomenology and hermeneutic phenomenology: The philosophy, the methodologies, and using hermeneutic phenomenology to investigate lecturers' experiences of curriculum design. *Quality & Quantity*, 48, 1291–1303.
- Sudardi, B. (2022). Kajian Naskah Nusantara dan Problematikanya. *Prosiding Sinar Bahtera*, 1–9.
- Tenggara.id. (2022). *Elisabeth Inandiak: Menulis Sejarah Tanpa Garis Batas*. Tenggara.Id. <https://tenggara.id/percakapan/elisabeth-inandiak-menulis-sejarah-tanpa-garis-batas/>
- Wahyudi, A. (2014). *Serat Centhini 1: Kisah Pelarian Putra-putri Sunan Giri Menjelajah Nusa Jawa*. Media Pressindo